

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERLAWANAN PEREMPUAN
DALAM NOVEL NOVEL *DE JOURNAL* KARYA NANENG SETIASIH

Deskripsi Data / Temuan Penelitian dan Proposisi

1. Kodifikasi Perlawanan Perempuan Melawan Hegemoni dalam Novel *De Journal* Karya Naneng Setiasih

Berikut ini disajikan tabel tentang deskripsi data yang berhubungan dengan perlawanan perempuan melawan hegemoni dalam novel *De Journal* karya Naneng Setiasih.

Tabel 4.1
Perlawanan Perempuan Melawan Hegemoni
dalam Novel *De Journal* karya Naneng Setiasih

No	Data	Kodifikasi
1.	Yang jadi masalah, Khan, aku jelas-jelas agak sama dengan Tete. Kalau Tete ikut lomba kecantikan, biasanya bawa pulang piala. Walaupun nggak menang, Tete selalu pulang dengan pipi merah karena habis dicubitin cemas para juri bapak-bapak. Aku? Cuma diliatin dengan pandangan aneh, “Ini adiknya? Kok beda, ya?” Aku buktikan nanti, mereka salah menilai fisik ! (Setiasih, 2010:4)	1/DJ/PPMH/ NS /Hal. 57
2.	Yang paling menyebalkan adalah pas nyokap daftarkan aku dan Tete ke klub tari menjelang remaja. Tete ku yang cantik, gemulai dan berdarah seni selalu menjadi bintang panggung. Aku ? pasti jadi latar belakang, padahal di mana saja aku bisa memerankannya (Setiasih, 2010:6).	2/DJ/PPMH/ NS /Hal. 57

3.	Pokoknya aku hampir nggak pernah berbuat kesalahan. Dan yang paling asyik, teman-teman sehatiku semakin banyak dan beragam. Dunia jadi penuh warna. Yang nggak berubah cuma satu, semua orang masih selalu nanya, “Serius itu kakak lo? Lo anak-anak pungut, ya?” Aku kesal, memberontak maksud perkataannya (Setiasih, 2010:8).	3/DJ/PPMH/ NS /Hal.8
4.	Statusku sebagai juara kelas dari SD sampai SMA dan kemudian menjadi mahasiswa ITB yang didominasi laki-laki, sama sekali tidak membantu. Plus, sobat, cowok bilang begini. “Lo tuh udah kagak ada perempuan-perempuannya, kagak butuh cowok, semua bisa sendiri, pintar pula. Cowok mana yang berani sama elo?” (Hmm, bilang aja terus terang kalau secara fisik aku tidak menarik dan statusku sebagai pesilat, anak PA dan anak ITB membuat cowok merasa egonya terancam) (Setiasih, 2010:11).	4/DJ/PPMH/ NS /Hal. 11
5.	Aku terlalu banyak bertanya dan dianggap pengganggu kelas. Aku begitu takut sama pak guru. Sejak saat itu, aku menjadi anak pendiam di kelas. Dan aku yakin pasti bukan hanya aku yang mengalami nasib seperti ini. Sekarang jangan sampai terulang, anak-anak berbeda zaman (Setiasih, 2010:20)	5/DJ/PPMH/ NS /Hal. 20
6.	Waktu kuliah agama ditingkat satu dulu, aku pernah bikin panik dosen. Waktu itu kami membahas permasalahan hubungan suami istri. ia bilang, istri wajib bilang ia kepada suami untuk urusan seks. “Pak,” aku mengangkat tangan , “Sekarang, kan banyak istri yang juga harus kerja untuk nambah penghasilan suami, plus ngurusin rumah tangga, terus gimana?”. “Wah, tetap harus bilang ya. Ini kewajiban. lagian apa susahnya tinggal baringan di tempat tidur”, jawab pak dosen diikuti tawa murid-murid cowok. Aku sama sekali tiak tertawa. Aku langsung bangkit dari tempat duduk dan berjalan keluar kelas (Setiasih, 2010:22)	6/DJ/PPMH/ NS /Hal. 22
7.	Hanya cowok yang menjabat tangan penghulu untuk bilang “saya menerima nikahnya....dengan mas kawin”.	7/DJ/PPMH/ NS /Hal. 28

	Jadi karena si cowok adalah pihak "pembeli", posisinya lebih kuat dalam soal lepas melepas pasangan hidupnya. Iiiiih, ini nggak adil dong, ujarku ! (Setiasih, 2010:28)	
8.	Sebenarnya banyak nelayan yang punya penghasilan di atas rata-rata. Cuma pengelolaan keuangan mereka itu, hhhh..., mestinya bisa dipakai untuk hal-hal yang lebih penting. Ia, anak perempuan mereka sering putus sekolah, padahal uang yang dihasibkan oleh bapaknya untuk beginian lumayan. Ada juga anak-anak mereka meskipun perempuan menambah penghasilan sendiri Deni biaya sekolah (Setiasih, 2010:75).	8/DJ/PPMH/ NS /Hal. 75
9.	Apa perasaan anak gadis yang menikah dengan orang yang kadang bahkan lebih tua dari ayahnya?. Apakah si gadis diperlakukan dengan baik dengan si suami? Hal ini membuat hatiku merasa lebih miris lagi, ketika sang suami tidak bertanggung jawab, semestinya kemudahan yang terus mereka terima bukan sebaliknya (Setiasih, 2010:77).	9/DJ/PPMH/ NS /Hal. 77
10.	Waktu dan penerimaan bukan berarti pasrah, hanya kita harus arif melihat suatu masalah. Hitam putih itu warna kita. Sekarang semuanya harus abu-abu, Denikian Deni berfilsafah. Sebelum kita menentukan sesuatu, kita harus bisa memahaminya. Memandang sesuatu dari perspektif berbeda, ujarku menyela (Setiasih, 2010:79).	10/DJ/PPMH/ NS /Hal. 79
11.	Harapanku ke depan, kondisi lingkungan dan pengelolaan yang baik memberi perempuan pada kondisi ekonomi yang lebih baik, memperkecil gap ekonomi yang ada, dan dengan sendirinya masyarakat perempuan akan berevolusi dengan perubahan ke arah yang lebih baik. Aku mengemukakan hal ini untuk membenahi pemikiran Deni yang lebih condong terhadap upaya laki-laki (Setiasih, 2010:80).	11/DJ/PPMH/ NS /Hal. 80
12.	Aku makin mendelik. Doile, laki-laki itu nyerocos menilai fisikku. Aku langsung menodong kalau berani tidur sama gua. Doile kaget dia tidak menyangka aku berani berterus terang (Setiasih, 2010:117).	12/DJ/PPMH/ NS /Hal. 117

13.	Lalu politik menyusul. Akses kita ke laut dihalangi, dan kita di kotak-kotak. Kita terikat pada pandangan <i>mangan ora mangan kumpul</i> . Kenapa kita tidak bisa lagi menjadi seorang pengembara yang hidup dan menerima perbedaan, yang bersatu walau terpisah, dan tidak mudah diadu domba oleh kekuatan politik manapun? (Setiasih, 2010:185).	13/DJ/PPMH/ NS /Hal. 185
14.	Dia berusaha mencari uang dengan keringatnya. Perjalanan hari ini seakan dipenuhi rasa bersalah. Kemanapun aku melihat, pemandangan bagus yang ada sekan tidak berarti karena tatap mata bapak itu terus ada menemani sementara orang-orang berkuasa tidak peduli. Seandainya aku kaya dan punya kuasa akan ku bangun toko dan wadah untuk mereka berkreasi (Setiasih, 2010:197).	14/DJ/PPMH/ NS /Hal. 197
15.	“Beberapa oknum polisi memang kadang-kadang begitu. Asal ada tamu yang menginap sendirian, ada aja yang datang. Kami sampai sering malu, “Kata si pemilik” . Huh, apa sih yang ada di benaknya ? Kenapa mereka pikir perempuan yang jalan-jalan atau yang menginap sendiri bertujuan tidak baik.”(Setiasih, 2010:205).	15/DJ/PPMH/ NS /Hal. 205
16.	Aku merasa getir dan marah, merasa bahwa hal ini salah dan sistem ini harus berubah. Seseorang harus berjuang dalam kesadaran akan perjuangannya. Bukan karena disetir oleh kekuatan luar yang sering tidak paham apa yang sebenarnya lebih penting diperjuangkan. Perempuan harus dilibatkan dalam menata sistem, seruku (Setiasih, 2010:234).	16/DJ/PPMH/NS/Hal. 234

Sumber: Novel *De Journal* Karya Naneng Setiasih.

Catatan Kodifikasi :

Nomer Data

DJ : *De Journal*

PPMP : Perlawanan Perempuan Melawan Hegemoni

NS : Naneng Setiasih.

Hal : Halaman

2. Kodifikasi Perlawanan Perempuan Melawan Paradigma dalam Novel

***De Journal* Karya Naneng Setiasih**

Berikut ini disajikan tabel tentang deskripsi data yang berhubungan dengan perlawanan perempuan melawan paradigma dalam novel *De Journal* karya Naneng Setiasih.

Tabel 4.1
Perlawanan Perempuan Melawan Paradigma
dalam Novel *De Journal* karya Naneng Setiasih

No	Identifikasi Data	Kodifikasi
1.	Apabila kami main raja-ratu sama sepupu atau teman-teman sebaya, semua cewek secara otomatis dapat giliran jadi ratu, kecuali aku. “Ratu nggak mungkin jelek,” begitu kata si cowok. Alhasil, kalau aku ingin jadi ratu, aku harus dapat backing dulu dari nyokap (kalau sudah backing-backing, kesempatan tidak dibuka secara adil, bagaimana?. Tanpa backing nyokap, aku bisa jadi ratu!). (Setiasih, 2010:5)	1/DJ/PPMP/ NS /Hal. 5
2.	Emang cuma politikus yang punya motto! asal beda dengan lain-lain politik!, nggak peduli baik buruknya program. Jadi bintang dong, aku di sana. Ke “kutilang-daraan” ku membuat aku mempunyai jangkauan untuk mukul dan nendang yang bagus dibanding orang lain dengan berat yang sama. Jadi aku bisa dan pas untuk kelas perkelahian (Setiasih, 2010:7).	2/DJ/PPMP/ NS /Hal. 7
3.	Mau ngedodain dan memerkosa aku ? Buat sebagian besar cowok di Asia kan aku jelek. Lagian jangan sampai pertanyaan kedengaran sama sekitar empat cowok yang sudah aku KO gara-gara berani iseng. Yang terakhir masuk rumah sakit. Udah gitu, susternya bilang begini, bilang sama cowok kamu, jangan panasan, jangan gampang berkelahi, untung yang ngegeser cuma tulang dagunya, coba kalau lehernya, bisa gawat!” (Setiasih, 2010:36).	3/DJ/PPMP/ NS /Hal. 36

4.	Memang benar semua orang tetangga, namun pasti bukan karena terpesona oleh kecantikaku, melainkan oleh tereksposnya wajah perempuan dekil dibalik helm. Setelah itu biasanya ada keheningan sekejap sebelum beragam komentar terdengar dari yang berbisik-bisik sampai yang polos tanpa basa-basi, khususnya para cowok. Saking seringnya kejadian ini, lama-lama aku jadi ingin melawan (Setiasih, 2010:65).	4/DJ/PPMP/ NS /Hal. 65
5.	Si bapak memandang aku, lalu Deni, “Mas, malam-malam begini, bawak perempuan ke tengah laut, apa ndak apa-apa?. Sambil mengambil ransel dan menarik tanganku, Deni berkata, “ndak apa-apa, pak. Dia bukan perempuan. Aku melotot. Dari dulu Deni memang kurang ajar (Setiasih, 2010:82).	5/DJ/PPMP/ NS /Hal. 82
6.	Diskusi yang kami punya malam itu, di depan puskesmas kembali ke dalam benakku. Mengenai kesenjangan ekonomi berbeda nilai, mengenai gadis, namun harus menikah dengan lelaki tua dan menjalankan tugas sebagai seorang anak dan seorang istri. Sepertinya setiap orang mempunyai perjuangannya. Akupun ingin memperjuangkan nilai-nilai yang ada di sekelilingku (Setiasih, 2010:96-97).	6/DJ/PPMP/ NS/Hal.96-97
7.	Cinta bermata tapi tak melihat. Aku ingat sampah dan bekas bakaran hutan di kaki rinjani. Terumbu yang rusak dan sampah yang mengambang dan tenggelam diperairan pulau Spa. Ketidakadilan dan ketidakberdayaan di balik senyum anak gadis. Aku ingin memperjuangkan perkampungan kumuh itu menjadi lebih indah untuk senyum anak gadis itu (Setiasih, 2010:103).	7/DJ/PPMP/ NS /Hal. 103
8.	Aku akan membangun sejuta harapan untuk cinta, dan kali ini aku akan memperjuangkannya. Aku akan terus berusaha untuk dapat melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda untuk bisa memahaminya. Aku akan mencari cinta, melihat cinta, dan berbuat sesuatu untuk cinta. Aku akan berbagi ilmu dan pengetahuan yang aku dapat untuk gunung, laut, dan perempuan-perempuan yang hidup daripadanya (Setiasih, 2010:109).	8/DJ/PPMP/ NS /Hal. 109

9.	Aku membuka pelukan Granggong dari pinggangku. Aku harus pulang. Mereka bertiga berusaha untuk meyakinkan aku untuk tinggal lebih lama. Aku menolak halus. Aku benar-benar kesal akan tingkahnya (Setiasih, 2010:132).	9/DJ/PPMP/ NS /Hal. 132
10.	Diam-diam aku punya dendam pada lingkungan tempatku tumbuh. Dijauhi, di sisihkan karena tidak memenuhi standar kecantikan seorang perempuan. Aku diperbandingkan, ditertawakan serta ditetapkan sebagai perempuan dengan identitas keperempuanan yang dipertanyakan. Hal ini membuatku begitu ingin menunjukkan kepada dunia bahwa aku mampu (Setiasih, 2010:134).	10/DJ/PPMP/ NS /Hal.134
11.	Aku melihat mereka bahu-membahu membelah angin, membangun kembali desa pada saat masyarakat desa hilang keseimbangan ekosistem, pertanian, dan perikanan tidak lagi bisa diharapkan, sementara di kota begitu menggoda, semua iklan dan sinetron mimpi yang dijual (Setiasih, 2010:172-173).	11/DJ/PPMP/ NS/Hal. 72-173
12.	Di sebuah bukit aku berhenti. Aku menghela nafas, aku sering melakukan banyak hal sendirian. Bapak yang di atas, pernahkah melihat permasalahan mereka yang di bawah untuk membangun kepekaan ? (Setiasih, 2010:182-183).	12/DJ/PPMP/NS/Hal. 183
13.	Waktu polisi itu menjabat tangan aku sambil memainkan jarinya di atas telapak tangan, aku sadar apa yang ia mau. Tidak ada rasa teranjung sama sekali. Aku tersinggung setersinggung-singgungunya. Dia ini polisi. Orang, di mana aku akan minta bantuan. Bukannya sebaliknya. Melihat wajahku yang berubah dari mimik bertanya ke mimik murka sepertinya polisi itu mengerti. Aku tidak suka sama sekali dengan jabat tangan dan maksud di baliknya (Setiasih, 2010:204).	13/DJ/PPMP/ NS/Hal. 204
14.	Tya, mungkin ada saatnya mahasiswa berhenti bertanya dan berharap pemerintah melakukan sesuatu yang anggap kita benar. Sementara pemerintah menganggap kita tidak seperti orang asing. Kalau kita berfikir, pemerintah lebih percaya sama orang asing, kita harus tunjukkan pada mereka bahwa kita bisa lebih dipercaya (Setiasih, 2010:227).	14/DJ/PPMP/NS/Hal. 227

Sumber: Novel *De Journal* Karya Naneng Setiasih.

Catatan Kodifikasi :

Nomer Data

DJ : *De Journal*

PPMP : Perlawanan Perempuan Melawan Paradigma

NS : Naneng Setiasih.

Hal : Halaman

B. Pembahasan

1. Deskripsi Data Kualitatif Data Perlawanan Perempuan Melawan Hegemoni dalam Novel *De Journal* Karya Naneng Setiasih

Perlawanan perempuan terhadap hegemoni terjadi karena adanya dominasi laki-laki, baik secara perorangan maupun kelompok karena merasa dirinya berada pada posisi yang diuntungkan, yakni sebagai laki-laki yang menganggap lebih tinggi kedudukannya serta merasa bahwa perempuan berada di bawahnya atau berada di kelas bawah yang tidak setara. Perempuan dalam kondisi ini melakukan perlawanan kepada laki-laki sebagai pihak yang mendominasi dirinya. Laki-laki dalam konteks ini melakukan pelecehan, penekanan, pengekangan, dan tekanan-tekanan, pemaksaan, dan kekerasan terhadap perempuan. Apa yang dilakukan oleh perempuan dapat melalui mempertanyakan kembali atas perlakuan yang tidak baik, tidak adil, merugikan, dan merendahkan dirinya.

Perlawanan perempuan bentuk melawan hegemoni dilakukan oleh perempuan apabila dirinya merasa dirugikan, hak statusnya terabaikan dan diperlakukan tidak baik, merasa direndahkan, mempertanyakan nasib, menolak ideologi, menolak norma yang dipaksakan, intelektual serta budaya merasa

terpasung, ideologis/politis, terawasi, moral dan ekonomi, terkontrol, merasa terdominasi, memperjuangkan kesetaraan dalam tugas dan pencitraan. Kriteria perlawanan perempuan bentuk melawan hegemoni dapat dideskripsikan secara runtun berdasarkan temuan-temuan data di bawah ini.

Kutipan di bawah ini menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap perbedaan perlakuan oleh para juri (sebagai bagian dari dominasi kekuasaan) terhadap dirinya, sehingga menyebabkan ketersinggungan perasaan.

Yang jadi masalah, Khan, aku jelas-jelas agak sama dengan Teteh. Kalau Teteh ikut lomba kecantikan, biasanya bawa pulang piala. Kalaupun nggak menang, Teteh selalu pulang dengan pipi merah karena habis dicubitin cemas para juri bapak-bapak. Aku? Cuma diliatin dengan pandangan aneh, "Ini adiknya? Kok beda, ya?" Aku buktikan nanti, mereka salah menilai fisik ! (Setiasih, 2010:4).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap perbedaan perlakuan oleh para juri yang cenderung mengarah kepada bagian dominasi kekuasaan atau peran laki-laki atas perempuan. Perkataan para juri yang menganggap tokoh aku berbeda dengan saudaranya bahkan lebih berbahaya daripada cubitan yang ingin ia rasakan seperti yang dialami oleh kakaknya, yang merupakan bagian dari sebuah sentuhan fisik karena perkataan tersebut dapat mengganggu perkembangan psikologisnya dan tak layak diucapkan oleh laki-laki sebagai juri, bahkan yang lebih parah lagi dapat menyebabkan ketersinggungan perasaan. Tokoh aku dalam hal ini melawannya dengan perkataan pula bahwa dirinya akan membuktikan kalau dengan fisik yang kurang dapat membuktikan kelebihanannya.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap penyalahgunaan kekuasaan laki-laki terjadi pula pada saat dirinya dilecehkan oleh panitia klub tari, yang berkuasa untuk menentukan peran. Panitia pada saat itu merendahkan kemampuan Tya.

Yang paling menyebalkan adalah pas nyokap daftarkan aku dan Teteh ke klub tari menjelang remaja. Tetehku yang cantik, gemulai dan berdarah seni selalu menjadi bintang panggung. Aku ? pasti jadi latar belakang, padahal di mana saja aku bisa memerankannya (Setiasih, 2010:6).

Kutipan di atas menggambarkan adanya perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap klub tari yang berkuasa dalam menentukan peran, yang membedakan antara tokoh Teteh dengan kecantikan dan kegemulaiannya, sementara menempatkan tokoh Tya sebagai pemain latar karena memiliki kekurangan, sehingga Tya merasa dirinya direndahkan sekaligus diabaikan haknya, padahal pihak panitia belum pernah mencoba kemampuan yang Tya miliki.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap gejala hegemoni terjadi pula pada saat laki-laki, yakni para cowok melontarkan perkataan yang meremehkan sekaligus mensubordinasi dirinya .

Pokoknya aku hampir nggak pernah berbuat kesalahan. Dan yang paling asyik, teman-teman sehatiku semakin banyak dan beragam. Dunia jadi penuh warna. Yang nggak berubah cuma satu, semua orang masih selalu nanya, “Serius itu kakak lo? Lo anak-anak pungut, ya?” Aku kesal, memberontak maksud perkataannya (Setiasih, 2010:8).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap maksud perkataan para cowok yang secara tidak langsung dapat dikategorikan sebagai bagian dari gejala hegemoni karena ada nuansa kuasa laki-laki untuk menampakkan dan meragukan keberadaan Tya. Ia merasa bahwa di balik kata-kata itu tersimpan pembunuhan karakter dan penyangkalan akan status persaudaraan. Tokoh aku dalam hal ini melawannya dengan cara memberontak, yakni dengan

menampakkan sebuah ekspresi kekesalan sebagai bagian dari bentuk perlawanannya. Padahal dirinya sudah menemukan sebuah keharmonisan bersama teman-temannya, karena ia merasa bahwa keberadaannya dapat diterima dan tidak pernah berbuat kesalahan terhadap mereka.

Kutipan di bawah ini makin memperkuat perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap teman laki-laki/ para cowok yang melecehkan dirinya sebagai bagian gejala hegemoni karena mengarah kepada bentuk penghancuran mental seorang perempuan.

Statusku sebagai juara kelas dari SD sampai SMA dan kemudian menjadi mahasiswa ITB yang didominasi laki-laki, sama sekali tidak membantu. Plus, sobat, cowok bilang begini. “Lo tuh udah kagak ada perempuan-perempuannya, kagak butuh cowok, semua bisa sendiri, pintar pula. Cowok mana yang berani sama elo?”

(Hmm, bilang aja terus terang kalau secara fisik aku tidak menarik dan statusku sebagai pesilat, anak PA dan anak ITB membuat cowok merasa egonya terancam) (Setiasih, 2010:11).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap teman laki-laki/ para cowok yang melecehkannya dengan cara mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan sekaligus menghancurkan mentalnya. Mereka menganggap bahwa Tya adalah perempuan yang tidak butuh cowok dan sudah pintar, sehingga tidak ada cowok yang berani mendekatinya. Padahal di balik kata-kata itu tersimpan sebuah ketakutan atas prestasi dan kecerdasan yang dimiliki dia, sehingga ia berhak melawannya dengan kata-kata pula bahwa dalam kondisi fisik yang kurang, ia dapat menyaingi mereka dalam hal kecerdasan.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap hegemoni berupa kuasa guru atas status kelas sosial yang lebih tinggi, yang merugikan perkembangan dirinya,

dipertanyakan oleh Tya karena dapat menyebabkan keterpasungan polapikir dan tinda, bahkan dapat menyebabkan terjadinya pembunuhan karakter.

Aku terlalu banyak bertanya dan dianggap pengganggu kelas. Aku begitu takut sama pak guru. Sejak saat itu, aku menjadi anak pendiam di kelas. Dan aku yakin pasti bukan hanya aku yang mengalami nasib seperti ini. Sekarang jangan sampai terulang, anak-anak berbeda zaman (Setiasih, 2010:20).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap kuasa guru yang memperlakukan siswanya untuk tidak banyak bertanya, sehingga dapat menciptakan siswa pasif karena secara tidak langsung telah terjadi pembunuhan karakter atas siswa. Tya dalam hal ini melawan perlakuan guru yang demikian dengan mempertanyakan nasib akan siswa lain, terutama di zaman yang seharusnya berlaku demokrasi pendidikan, sehingga tidak terulang lagi adanya peristiwa yang sama, yakni pembunuhan karakter atas siswa perempuan.

Perlawanan tokoh aku (Tya) bukan hanya terhadap kuasa guru saja, namun terhadap sang dosen ia pun melakukan perlawanan karena sang dosen mencoba untuk memaksakan sebuah dokma. Tya dalam hal ini menolak dokma atau norma yang dipaksakan dengan cara meninggalkan ruang kelas.

Waktu kuliah agama ditingkat satu dulu, aku pernah bikin panik dosen. Waktu itu kami membahas permasalahan hubungan suami istri. ia bilang, istri wajib bilang ia kepada suami untuk urusan seks. "Pak," aku mengangkat tangan, "Sekarang, kan banyak istri yang juga harus kerja untuk nambah penghasilan suami, plus ngurusin rumah tangga, terus gimana?"

"Wah, tetap harus bilang ya. Ini kewajiban. lagian apa susahny tinggal baringan di tempat tidur", jawab pak dosen diikuti tawa murid-murid cowok. Aku sama sekali tiak tertawa. Aku langsung bangkit dari tempat duduk dan berjalan keluar kelas (Setiasih, 2010:22)

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap kuasa sang dosen yang menanamkan adanya paham bahwa dalam kondisi apapun seorang istri wajib mengiyakan segala permintaan sang suami, khususnya dalam hubungan seks. Sang dosen mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan mahasiswa perempuan serta menimbulkan ketertawaan mahasiswa laki-laki sebagai sebuah pelecehan atas posisi perempuan. Tya dalam hal ini mencoba melawan pernyataan guru dengan cara menolak norma yang terkesan dipaksakan. Ia terpaksa meninggalkan ruang kelas sebagai bentuk penolakan secara halus terhadap gejala hegemoni sang dosen.

Peristiwa yang sama dalam konteks hegemoni dilakukan oleh Tya terhadap kuasa penghulu dengan menolak norma yang diperlakukan secara tidak adil, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Hanya cowok yang menjabat tangan penghulu untuk bilang “saya menerima nikahnya....dengan mas kawin”.
Jadi karena si cowok adalah pihak ”pembeli”, posisinya lebih kuat dalam soal lepas melepas pasangan hidupnya.
Iiiiih, ini nggak adil dong, ujarku !
(Setiasih, 2010:28)

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap kuasa penghulu yang secara sakral mematuhi hukum perkawinan, yang cenderung memihak laki-laki dibandingkan perempuan. Tya dalam hal ini melawan dengan menolak norma yang diperlakukan secara tidak adil karena di balik norma itu terkandung makna laki-laki sebagai pembeli yang memiliki kebebasan dan kuasa penuh untuk melepas apa yang dibelinya, sementara perempuan diposisikan sebagai manusia kedua yang lebih rendah kedudukannya daripada laki-laki.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap hegemoni dalam konteks kuasa bapak terjadi pada saat dirinya melihat adanya seorang bapak yang mengabaikan pendidikan anak perempuannya. Perlawanan tokoh Tya dimaksudkan sebagai upaya memperjuangkan kesetaraan antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam hal mengenyam pendidikan.

Sebenarnya banyak nelayan yang punya penghasilan di atas rata-rata. Cuma pengelolaan keuangan mereka itu, hhhh..., mestinya bisa dipakai untuk hal-hal yang lebih penting. Ia, anak perempuan mereka sering putus sekolah, padahal uang yang dihasibkan oleh bapaknya untuk beginian lumayan. Ada juga anak-anak mereka meskipun perempuan menambah penghasilan sendiri Demi biaya sekolah (Setiasih, 2010:75).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap kuasa bapak yang lebih mementingkan urusan pribadinya dalam pemanfaatan hasil rezeki yang diperoleh, sementara ia cenderung mengabaikan pendidikan anak, bahkan anak perempuan sering mengalami putus sekolah. Tokoh Tya dalam hal ini secara samar berupaya memperjuangkan kesetaraan atas nasib perempuan dalam mengenyam pendidikan dengan nasib anak laki-laki.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap hegemoni atau kuasa laki-laki sebagai suami terhadap sang istri yang masih muda dipertanyakan oleh Tya. Hal ini dilakukannya sebagai upaya diri untuk memperjuangkan kesetaraan perempuan dalam tugas dan pencitraan.

Apa perasaan anak gadis yang menikah dengan orang yang kadang bahkan lebih tua dari ayahnya?. Apakah si gadis diperlakukan dengan baik dengan si suami? Hal ini membuat hatiku merasa lebih miris lagi, ketika sang suami tidak bertanggung jawab, semestinya kemudahan yang terus mereka terima bukan sebaliknya (Setiasih, 2010:77).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap kuasa suami atas sang istri yang masih muda, yang kurang berpengalaman dan diperlakukan secara tidak adil serta dihadapkan pada hal-hal yang penuh dengan kesulitan, seharusnya sang suami memperlakukan sang istri yang masih muda dengan baik dan penuh kemudahan dalam urusan rumah tangga. Secara implisit kutipan tersebut merupakan bentuk perlawanan Tya sebagai upaya memperjuangkan kesetaraan dalam tugas dan pencitraan bagi perempuan-perempuan lain atau istri-istri yang masih muda.

Kutipan di bawah ini menggambarkan pula adanya perlawanan perempuan, yakni tokoh aku (Tya) terhadap pandangan atau ideologi Deni yang abu-abu dan bernuansa hegemoni.

Waktu dan penerimaan bukan berarti pasrah, hanya kita harus arif melihat suatu masalah. Hitam putih itu warna kita. Sekarang semuanya harus abu-abu, Denikian Deni berfilsafah. Sebelum kita menentukan sesuatu, kita harus bisa memahaminya. Memandang sesuatu dari persektif berbeda, ujarku menyela (Setiasih, 2010:79).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap pandangan atau ideologi Deni sebagai laki-laki yang memiliki kuasa untuk membawa tokoh lain bersikap abu-abu dalam kehidupan. Tya dalam hal ini melawan kuasa tersebut dengan cara memandang hitam putihnya kehidupan dari perspektif lain, bukan memandang hitam putih kehidupan sebagai sikap abu-abu yang penuh dengan kesamaran dan ketidakpastian.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap pandangan Deni berhubungan pula dengan kuasa laki-laki, yakni Deni yang memihak dalam persoalan moral dan ekonomi.

Harapanku ke depan, kondisi lingkungan dan pengelolaan yang baik memberi perempuan pada kondisi ekonomi yang lebih baik, memperkecil gep ekonomi yang ada, dan dengan sendirinya masyarakat perempuan akan berevolusi dengan perubahan ke arah yang lebih baik. Aku mengemukakan hal ini untuk membenahi pemikiran Deni yang lebih condong terhadap upaya laki-laki (Setiasih, 2010:80).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap pandangan Deni yang memihak kaum laki-laki dalam melakukan pengelolaan lingkungan dan ekonomi. Tya dalam hal ini menyikapi pandangan Deni dengan menawarkan sebuah konsep bahwa perempuan harus diberi kesempatan dalam mengelola lingkungan dan ekonomi, sehingga perempuan dapat mengimbangi adanya tuntutan perubahan yang lebih baik. Perlawanan Tya dalam hal ini bernuansa moral dan ekonomi sebagai bagian dari upaya mengimbangi kuasa laki-laki.

Kutipan di bawah ini menggambarkan pula adanya perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap ocehan Deni yang meleehkan dirinya sehubungan dengan kekurangan fisik dirinya.

Aku makin mendelik. Doile, laki-laki itu nyerocos menilai fisikku. Aku langsung menodong kalau berani tidur sama gua. Doile kaget dia tidak menyangka aku berani berterus terang (Setiasih, 2010:117).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap ocehan Doile yang menilai dan mencari-cari kelemahan fisiknya, yang pada dasarnya tindakan mencari dan menilai kekurangan fisik dirinya sebagai bagian dari upaya menjatuhkan peran perempuan. Tya dalam hal ini melawannya dengan pandangan mendelik sekaligus dalam bentuk ironi bahwa dirinya berani tidur

bersamanya, yang secara tidak langsung bermaksud untuk membalas ocehan Doile sebagai sebuah pelecehan atas ketaktertarikan padanya.

Perlawanan tokoh aku (Tya) atas hegemoni yang dipraktikkan oleh penguasa (bisa bapak sebagai orang tua) terdapat pula pada kutipan yang menyatakan upaya perempuan dalam mempertanyakan nasib atau keterabaian hak-hak perempuan.

Lalu politik menyusul. Akses kita ke laut dihalangi, dan kita di kotak-kotak. Kita terikat pada pandangan mangan ora mangan kumpul. Kenapa kita tidak bisa lagi menjadi seorang pengembara yang hidup dan menerima perbedaan, yang bersatu walau terpisah, dan tidak mudah diadu domba oleh kekuatan politik manapun? (Setiasih, 2010:185).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap penguasa (bisa bapak sebagai orang tua) atau pihak penjajah yang berada di balik politik, yang dengan kuasanya dapat bertindak semaunya, yang membangun suatu legitimasi atas kewenangan yang dimiliki. Perjuangan Tya dalam hal ini sebagai upaya mempertanyakan nasib agar pihak perempuan diperlakukan bukan hanya sebagai orang yang terjajah hak-haknya serta terpenjara pengalamannya dalam menerima kenyataan hidup yang lebih luas.

Fenomena yang sama terjadi pula pada kutipan di bawah ini, yang menggambarkan adanya perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap hegemoni dalam konteks penguasa yang melakukan pengabaian terhadap orang miskin. Tya dalam hal ini berupaya mempertanyakan nasib atau keterabaian hak orang miskin.

Dia berusaha mencari uang dengan keringatnya. Perjalanan hari ini seakan dipenuhi rasa bersalah. Kemanapun aku melihat, pemandangan bagus yang ada sekan tidak berarti karena tatap mata bapak itu terus ada menemani sementara orang-orang berkuasa tidak peduli. Seandainya aku

kaya dan punya kuasa akan ku bangun toko dan wadah untuk mereka berkreasi (Setiasih, 2010:197).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap penguasa yang tidak peduli akan nasib orang-orang yang berada pada kelas ekonomi bawah. Tya dalam hal ini memperjuangkan adanya kuasa orang-orang yang melakukan pengabaian bagi orang miskin sebagai upaya mempertanyakan nasib mereka. Tya ingin membagi dan memberikan tempat yang layak kepada mereka apabila dirinya kaya dan punya kuasa sebagai bagian dari bentuk perlawanannya.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap kuasa polisi yang memandang rendah dirinya karena berjalan dan menginap sendirian tergambar pula pada kutipan berikut.

“Beberapa oknum polisi memang kadang-kadang begitu. Asal ada tamu yang menginap sendirian, ada aja yang datang. Kami sampai sering malu, “Kata si pemilik” . Huh, apa sih yang ada di benaknya ? Kenapa mereka pikir perempuan yang jalan-jalan atau yang menginap sendiri bertujuan tidak baik.”(Setiasih, 2010:205).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap kuasa polisi yang sewenang-wenang pada tamu perempuan yang menginap sendirian serta memandang rendah terhadapnya. Tya dalam hal ini melawan kuasa polisi tersebut karena memandang rendah perempuan yang berjalan dan menginap sendirian, padahal ia berkewajiban untuk mengamankan para tamu dari segala bentuk ancaman di mana ia bertugas, bukan sebaliknya menyalahgunakan kekuasaan untuk memata-matai dengan maksud lain.

Kutipan di bawah ini menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap penentu kebijakan/ sistem yang mengabaikan perempuan dalam upaya memperjuangkan kesetaraan dalam tugas dan pencitraan.

Aku merasa getir dan marah, merasa bahwa hal ini salah dan sistem ini harus berubah. Seseorang harus berjuang dalam kesadaran akan perjuangannya. Bukan karena disetir oleh kekuatan luar yang sering tidak paham apa yang sebenarnya lebih penting diperjuangkan. Perempuan harus dilibatkan dalam menata sistem, seruku (Setiasih, 2010:234).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap penentu kebijakan atau sistem yang menggantungkan diri pada kekuatan asing atau orang luar serta mengabaikan perempuan. Tya dalam hal ini memperjuangkan perempuan agar dilibatkan dalam penentuan kebijakan serta penataan sistem dalam upaya memperjuangkan kesetaraan dalam tugas antara perempuan dan laki-laki serta dalam rangka menciptakan pencitraan perempuan yang lebih terpadang.

2. Deskripsi Data Kualitatif Data Perlawanan Perempuan Melawan Paradigma dalam Novel *De Journal* Karya Naneng Setiasih

Perlawanan perempuan bentuk melawan paradigma dilakukan oleh perempuan apabila dirinya dianggap tidak berpartisipasi atau pasif dalam pembangunan, dianggap tidak mampu atau pasif dalam menyelesaikan masalah, dianggap sebagai objek pembangunan dan pengetahuan, mempertanyakan stagnasi emansipasi, mengalami tekanan dalam mewujudkan kesejajaran dan kesetaraan, menemukan makna atas perjuangan dan mengemonikasikan kepada pihak-pihak yang melakukan atau memberikan pandangan, yang menyebabkan munculnya sebuah pemahaman kurang menguntungkan bagi kaum perempuan. Kriteria

perlawanan perempuan bentuk melawan paradigma dapat dideskripsikan secara runtun berdasarkan temuan-temuan data di bawah ini.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap pola pikir laki-laki yang menganggap bahwa seorang perempuan dalam usia berapa pun tidak akan mampu berperan sebagai tokoh ratu dalam sebuah permainan apabila perempuan tersebut berparas jelek. Pandangan yang demikian berarti dapat merugikan perempuan, yakni tokoh cewek bernama Tya yang kebetulan memiliki wajah jelek.

Apabila kami main raja-ratu sama sepupu atau teman-teman sebaya, semua cewek secara otomatis dapat giliran jadi ratu, kecuali aku. "Ratu nggak mungkin jelek," begitu kata si cowok. Alhasil, kalau aku ingin jadi ratu, aku harus dapat backing dulu dari nyokap (kalau sudah backing-backingan, kesempatan tidak dibuka secara adil, bagaimana?. Tanpa backing nyokap, aku bisa jadi ratu!) (Setiasih, 2010:5)

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap pola pikir laki-laki yang menganggap bahwa perempuan dengan postur tinggi dan wajah kurang cantik tidak dapat dijadikan sebagai pemeran utama, yakni sebagai ratu dalam sebuah permainan drama apabila tanpa ada orang yang membackingnya. Paradigma yang dibangun oleh laki-laki, yang dalam hal ini si cowok mendapat perlawanan dari tokoh Tya, yakni pandangan yang demikian dianggapnya sebagai sebuah ketidakadilan, padahal Tya merasa memiliki kemampuan untuk memerankan dirinya sebagai ratu.

Perlawanan perempuan juga terjadi saat tokoh aku (Tya) ingin membuktikan bahwa seorang perempuan ternyata memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan laki-laki pada saat-saat tertentu. Tya dalam hal ini ingin menepis

pandangan yang meremehkan perempuan dengan cara mempertanyakan stagnasi emasipasi.

Emang cuma politikus yang punya motto! asal beda dengan lain-lain politik!, nggak peduli baik buruknya program. Jadi bintang dong, aku di sana. Ke “kutilang-daraan” ku membuat aku mempunyai jangkauan untuk mukul dan nendang yang bagus dibanding orang lain dengan berat yang sama. Jadi aku bisa dan pas untuk kelas perkelahian (Setiasih, 2010:7).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap pandangan laki-laki sebagai panitia yang meremehkannya. Tya bahkan merasa bahwa dirinya telah membuktikan bahwa pandangan tersebut keliru karena bukan hanya politikus yang dapat berbicara, dirinya juga mampu berbicara dengan sebuah pembuktian, yakni dengan kondisi fisik yang dimilikinya dapat melakukan hal-hal yang sama seperti yang bisa dilakukan oleh laki-laki, khususnya dalam sebuah pertandingan yang melibatkan kekuatan fisik. Ia merasa mampu dan cocok untuk berada di kelas perkelahian, yakni kelas yang mengutamakan kekuatan fisik dalam pertandingan.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap sebuah pandangan yang menyatakan bahwa fisik merupakan salah satu faktor yang menentukan tertarik tidaknya seorang cowok terhadap perempuan, khususnya di Asia. Hal ini terjadi pada tokoh Tya, yakni dirinya berupaya melawan pandangan tersebut dengan sebuah pembuktian bahwa pernyataan tersebut kurang tepat.

Mau ngedodain dan memerkosa aku ? Buat sebagian besar cowok di Asia kan aku jelek. Lagian jangan sampai pertanyaan kedengaran sama sekitar empat cowok yang sudah aku KO gara-gara berani iseng. Yang terakhir masuk rumah sakit. Udah gitu, susternya bilang begini, bilang sama cowok kamu, jangan panasan, jangan gampang berkelahi, untung yang ngegeser cuma tulang dagunya, coba kalau lehernya, bisa gawat!” (Setiasih, 2010:36).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap upaya pelecehan para cowok yang mencoba untuk menggoda dan mungkin berbuat mesum serta mengeluarkan kata-kata yang pernah dilakukan oleh cowok lain sebagai bagian dari keisengannya, yang sudah dibalasnya dengan fisik oleh Tya. Di balik pelecehan yang ingin dilakukan oleh para cowok tersimpan adanya upaya pembenaran bahwa laki-laki di Asia kurang menyukai perempuan berwajah jelek. Hal ini merupakan salah satu pandangan laki-laki yang bermaksud untuk menjatuhkan dan menghancurkan mental lawan. Akan tetapi, ia langsung melawannya dengan mengeluarkan kata-kata pula dalam bentuk pertanyaan.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap para cowok yang berupaya menggosip atau membangun sebuah citra perempuan kurang baik apabila terpajang dalam sebuah media dengan penampilan atau wajah yang kurang menarik. Hal ini dilakukan oleh laki-laki untuk membangun opini publik sebagai bagian dari penghancuran mental.

Memang benar semua orang ternganga, namun pasti bukan karena terpesona oleh kecantikaku, melainkan oleh tereksposnya wajah perempuan dekil dibalik helm. Setelah itu biasanya ada keheningan sekejap sebelum beragam komentar terdengar dari yang berbisik-bisik sampai yang polos tanpa basa-basi, khususnya para cowok. Saking seringnya kejadian ini, lama-lama aku jadi ingin melawan (Setiasih, 2010:65).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap para cowok yang berupaya menggosipnya karena melihat kondisi fisik Tya yang terekspose dengan wajah perempuan dekil di balik helm, yang dalam hal ini dapat digolongkan sebagai bagian dari upaya membangun opini publik yang menyudutkan dan memposisikan perempuan di pihak yang kurang diuntungkan karena di balik gosip, baik yang berbisik-bisik maupun polos tanpa basa-basi

tersembunyi adanya penghancuran mental. Tya dalam hal ini mencoba untuk melawannya karena menganggap bahwa kejadian seperti itu sudah berulang-ulang dan dapat merusak citra perempuan untuk berpartisipasi dalam menyemarakkan dunia perkembangan atau dunia perwajahan media elektronik dan cetak.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap perilaku dan ucapan Deni yang sangat menyinggung perasaan karena dapat menjatuhkan citra perempuan sekaligus menyimpan nuansa pelecehan, yang apabila tidak segera terselesaikan akan menyebabkan terbangunnya pandangan minor terhadap perempuan.

Si bapak memandang aku, lalu Deni, "Mas, malam-malam begini, bawak perempuan ke tengah laut, apa ndak apa-apa?. Sambil mengambil ransel dan menarik tanganku, Deni berkata, "ndak apa-apa, pak. Dia bukan perempuan. Aku melotot. Dari dulu Deni memang kurang ajar (Setiasih, 2010:82).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap perilaku dan ucapan Deni yang menganggapnya dirinya sebagai laki-laki bukan perempuan ketika seorang bapak menegurnya. Perkataan Deni dapat dikategorikan sebagai bagian dari pernik-pernik paradigma yang apabila dibiarkan tidak menutup kemungkinan membuka ruang tafsir yang negatif terhadap posisi perempuan Tya melawannya dengan mata melotot dan ucapan bahwa Deni benar-benar kurang ajar karena telah memperlakukan dirinya bukan sebagai orang perempuan yang memiliki perasaan dan harga diri.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap pandangan pihak yang mendominasi atas makna perjuangan perempuan yang terabaikan secara gamblang tergambar pada kutipan berikut.

Diskusi yang kami punya malam itu, di depan puskesmas kembali ke dalam benakku. Mengenai kesenjangan ekonomi berbeda nilai, mengenai gadis, namun harus menikah dengan lelaki tua dan menjalankan tugas sebagai seorang anak dan seorang istri. Sepertinya setiap orang mempunyai perjuangannya. Akupun ingin memperjuangkan nilai-nilai yang ada di sekelilingku (Setiasih, 2010:96-97).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap pandangan pihak yang mendominasi kepada pihak yang terdominasi, yang dalam hal ini pihak laki-laki tua yang menikahi gadis di bawah usianya, yang nantinya harus menjalankan tugas sebagai seorang istri karena mematuhi kehendak orang tua demi membuktikan pengabdian akan dirinya sebagai seorang anak sebagai akibat kesenjangan ekonomi antara si miskin (orang tua gadis) dan si kaya (laki-laki tua). Tya dalam sebuah diskusi mengajukan pandangan berbeda bahwa sebagai perempuan kelak ia ingin memperjuangkan nilai-nilai yang mendiskriminasi perempuan di lingkungan sekitarnya agar tidak terjadi seperti yang dialami oleh si gadis sebagai upaya menghargai makna perjuangan perempuan yang terabaikan.

Hal serupa terdapat pula pada kutipan di bawah ini, yakni kutipan yang menggambarkan adanya perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap pandangan pihak yang mendominasi atas makna perjuangan perempuan yang terabaikan.

Cinta bermata tapi tak melihat. Aku ingat sampah dan bekas bakaran hutan di kaki rinjani. Terumbu yang rusak dan sampah yang mengambang dan tenggelam diperairan pulau Spa. Ketidakadilan dan ketidakberdayaan di balik senyum anak gadis. Aku ingin memperjuangkan perkampungan kumuh itu menjadi lebih indah untuk senyum anak gadis itu (Setiasih, 2010:103).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap pandangan pihak yang mendominasi, yakni pihak laki-laki tua yang merasa kuasa

atas keinginannya untuk menikahi gadis di bawah jauh usianya lantaran kondisi ekonomi orang tua si gadis yang terpaksa harus melakukan pengiyaan atas keinginan pihak laki-laki tua. Tya dalam hal ini melawan pandangan laki-laki tua atau budaya sekitar yang berlaku, yang tidak memihak terhadap si gadis dan orang tuanya, yang mengalami ketidakadilan dan ketidakberdayaan, meskipun disembunyikan di balik senyuman. Ia ingin membangun makna perjuangan perempuan yang terabaikan, yang berada di sebuah perkampungan kumuh dan tak tersentuh hati nurani.

Perlawanan perempuan bentuk melawan hegemoni dialami pula oleh tokoh aku (Tya) terhadap pandangan orang yang menganggap perempuan sebagai objek pembangunan dan pengetahuan. Hal ini dapat dibuktikan oleh adanya kutipan berikut.

Aku akan membangun sejuta harapan untuk cinta, dan kali ini aku akan memperjuangkannya. Aku akan terus berusaha untuk dapat melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda untuk bisa memahaminya. Aku akan mencari cinta, melihat cinta, dan berbuat sesuatu untuk cinta. Aku akan berbagi ilmu dan pengetahuan yang aku dapat untuk gunung, laut, dan perempuan-perempuan yang hidup daripadanya (Setiasih, 2010:109).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap pandangan orang-orang yang meremehkan serta mengabaikan keberadaan masyarakat bawah yang jauh dari perkotaan dan menganggapnya perempuan yang hidup di tempat itu sebagai objek pembangunan dan pengetahuan. Tya dalam hal ini melawan pandangan tersebut karena pada dasarnya sebuah pengetahuan dapat diperoleh dari sebuah pengalaman yang berada nun jauh di sana, yakni di daerah-

daerah yang bergunung, berlaut, dan perempuan-perempuan yang hidup daripadanya.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap perilaku Granggong dan temannya yang mengandung modus tidak baik, seperti dalam kutipan di bawah ini dapat pula dikategorikan sebagai perlawanan perempuan melawan paradigma.

Aku membuka pelukan Granggong dari pinggangku. Aku harus pulang. Mereka bertiga berusaha untuk meyakinkan aku untuk tinggal lebih lama. Aku menolak halus. Aku benar-benar kesal akan tingkahnya (Setiasih, 2010:132).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap perilaku Granggong yang memeluk pinggangnya serta rayuan kedua temannya yang dapat dianggap sebagai bagian dari upaya membangun sebuah keyakinan bahwa perempuan mudah dipengaruhi dan dirayu. Pandangan ini mengandung modus tidak baik apabila terabaikan. Tya dalam hal ini melawannya dengan cara halus serta penuh dengan ekspresi kekesalan karena dirinya menyadari bahwa pada satu sisi ia memang harus sabar berteman dengan laki-laki dan di sisi lain ia harus bersikap tegas apabila teman-temannya sudah kurang menghargai dirinya sebagai seorang perempuan dan ingin membangun rasa peduli secara tidak benar.

Perlawanan perempuan, yang dalam hal ini dilakukan oleh tokoh aku (Tya) terhadap pandangan masyarakat/ lingkungan yang mengabaikan perempuan dalam ketertekanan terdapat pula pada kutipan di bawah ini.

Diam-diam aku punya dendam pada lingkungan tempatku tumbuh. Dijauhi, di sisihkan karena tidak memenuhi standar kecantikan seorang perempuan. Aku diperbandingkan, ditertawakan serta ditetapkan sebagai perempuan dengan identitas keperempuan yang dipertanyakan. Hal ini membuatku

begitu ingin menunjukkan kepada dunia bahwa aku mampu (Setiasih, 2010:134).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap pandangan masyarakat/ lingkungan yang membesarkannya sekaligus menjadikan dirinya perempuan terlahir di bawah standar kecantikan, yang diperbandingkan dan ditertawakan serta ditetapkan sebagai perempuan yang dipertanyakan. Tya dalam hal ini menganggap bahwa lingkungan yang membesarkannya telah membangun opini yang kurang sehat tentang citra perempuan sekaligus melakukan dan mengabaikan perempuan dalam ketertekanan, sehingga ia ingin melawannya dengan cara menunjukkan diri kepada dunia bahwa ia sebagai perempuan punya kemampuan untuk mengubah paradigma yang menurutnya menganaktirikan perempuan.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap ketidakadilan pemerintah atau pihak-pihak yang terkait dalam memperhatikan adanya ruang partisipasi masyarakat desa dibandingkan dengan ruang partisipasi masyarakat kota. Kutipan berikut menguatkan pernyataan tersebut.

Aku melihat mereka bahu-membahu membelah angin, membangun kembali desa pada saat masyarakat desa hilang keseimbangan ekosistem, pertanian, dan perikanan tidak lagi bisa diharapkan, sementara di kota begitu menggoda, semua iklan dan sinetron mimpi yang dijual (Setiasih, 2010:172-173).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap ketidakadilan dan ketidakmerataan pembangunan. Ia menganggap bahwa pihak-pihak yang berwenang dan berkuasa kurang peduli, padahal di balik ketradisional dan ketidakseimbangan ekosistem, pertanian, dan perikanan yang melanda masyarakat bawah/ pedalaman tersimpan perhatian dan kepedulian berupa

partisipasi masyarakat desa dibandingkan dengan kota dalam bahu-membahu membangun dan menata desa.

Perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap pandangan orang-orang atas yang mengabaikan dan menganggap adanya stagnasi emansipasi tampak pula pada kutipan di bawah ini.

Di sebuah bukit aku berhenti. Aku menghela nafas, aku sering melakukan banyak hal sendirian. Bapak yang di atas, pernahkah melihat permasalahan mereka yang di bawah untuk membangun kepekaan ? (Setiasih, 2010:182-183).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap ketidakpedulian orang-orang atas akan permasalahan yang dialami oleh masyarakat bawah. Tya dalam hal ini ingin membuktikan bahwa pandangan orang-orang atas yang mengabaikan dan menganggap adanya stagnasi emansipasi adalah salah karena kepekaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang atas terhadap masyarakat bawah, ternyata kepekaan itu sudah terbangun olehnya, meskipun ia hanya sebatas memikirkan karena tidak memiliki kuasa untuk melakukan yang lebih baik lagi kecuali sebatas pemikiran.

Perlawanan tokoh aku (Tya) sebagai bagian dari perlawanan perempuan terhadap paradigma dilakukan pula pada perilaku polisi yang menyembunyikan maksud tertentu, yang secara garis besar mengarah kepada upaya membangun kesepakatan melalui pemberian sinyal.

Waktu polisi itu menjabat tangan aku sambil memainkan jarinya di atas telapak tangan, aku sadar apa yang ia mau. Tidak ada rasa teranjung sama sekali. Aku tersinggung setersinggung-singgungnya. Dia ini polisi. Orang, di mana aku akan minta bantuan. Bukannya sebaliknya. Melihat wajahku yang berubah dari mimik bertanya ke mimik murka sepertinya polisi itu

mengerti. Aku tidak suka sama sekali dengan jabat tangan dan maksud di baliknya (Setiasih, 2010:204).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan tokoh aku (Tya) terhadap perilaku polisi yang memainkan jarinya saat berjabat tangan dengannya, yang menyembunyikan maksud tertentu sebagai bagian dari upaya membangun opini pembenaran bahwa isyarat adalah sebuah kode kesepakatan yang tidak perlu dipertanyakan kembali dan harus saling dimengerti. Tia merasa bahwa apa yang dilakukan oleh polisi tersebut sudah merupakan sebuah pelecehan, yang memuatnya sangat tersinggung. Ia menganggap bahwa polisi tersebut sudah menyalahgunakan kewajibannya sebagai pihak yang melindungi sekaligus memberikan bantuan, bukan menciptakan ruang kesepakatan yang tanpa dasar. Tya dalam hal ini melawannya dengan menampakkan ekspresi murka sebagai jawaban atas perilaku polisi terhadapnya atau paradigma salah yang ingin dipratikkan.

Perlawanan perempuan (teman Tya) terhadap pandangan pemerintah yang mengabaikan dan menganggap adanya stagnasi emansipasi terdapat pula pada kutipan di bawah ini.

Tya, mungkin ada saatnya mahasiswa berhenti bertanya dan berharap pemerintah melakukan sesuatu yang anggap kita benar. Sementara pemerintah menganggap kita tidak seperti orang asing. Kalau kita berfikir, pemerintah lebih percaya sama orang asing, kita harus tunjukkan pada mereka bahwa kita bisa lebih dipercaya (Setiasih, 2010:227).

Kutipan di atas menggambarkan perlawanan perempuan (teman Tya) terhadap pandangan pemerintah yang menganggap bahwa perempuan pribumi tidak memiliki kemampuan seperti yang dimiliki oleh orang-orang asing. Pemerintah dalam hal ini telah melakukan pengabaian dan menganggap adanya stagnasi emansipasi, padahal para mahasiswa termasuk dirinya merasa memiliki

kemampuan untuk berbuat yang terbaik bagi kemajuan bangsa asalkan mereka diberi kepercayaan dan dihargai ide-idenya.